

ARTI SIMBOLIS ARCA BUDDHA MAHA-AKSOBHYA (PRASASTI 1289) SEBAGAI MEDIA PENCEGAHAN PERPECAHAN KERAJAAN SINGHASARI

WELLA PRINCA RAHMAWATI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : wellaprinca@gmail.com

Aminuddin Kasdi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Arca adalah patung yang dibuat dengan tujuan utama sebagai media keagamaan, yaitu sarana dalam memuja Tuhan atau dewa-dewi. Arca berbeda dengan patung pada umumnya, yang merupakan hasil seni yang dimaksudkan sebagai sebuah keindahan. Sebagai simbol Tuhan arca dipuja selayaknya Tuhan.

Kertanegara adalah raja Singhasari yang terakhir. Dalam masa pemerintahannya banyak kejadian penting terjadi. Kertanegara adalah raja yang taat beragama oleh karena itu Kertanegara menjalankan ritual Buddhis dan sebagai puncaknya Kertanegara ditahbiskan sebagai Buddha Maha-Aksobhya di pekuburan Wurare.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis Kertanegara mengeluarkan prasasti 1289 yang berisi pembagian kerajaan Airlangga; (2) menganalisis Kertanegara ditahbiskan menjadi Buddha Maha-Akshobhya dan patungnya berprasasti 1289; (3) menganalisis Kertanegara merasa terancam dan khawatir terjadi perpecahan di tanah Jawa. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan sejarah (historical approach), yang meliputi empat tahapan proses yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kertanegara mengeluarkan prasasti 1289 yang berisi tentang pembagian kerajaan Airlangga sebagai keterangan bahwa Kertanegara ditahbiskan menjadi Buddha Maha-Aksobhya di pekuburan Wurare untuk menghilangkan hal buruk yaitu kutukan Mpu Bharada yang terjadi saat pembelahan kerajaan.

Adapun peristiwa kesejarahan yang terdapat pada prasasti 1289 meliputi pembelahan kerajaan Airlangga dan pentahbisan Kertanegara sebagai Buddha Maha-Aksobhya. Adapun maksud dari prasasti ini sebagai suatu pandangan keagamaan Kertanegara yang memberikan dampak pada pemerintahannya.

Kata Kunci : Prasasti Wurare, Kertanegara, Buddha Aksobhya

ABSTRACT

Statue is a statue made with the main purpose as a religious medium, which is a means of worshipping God or goddesses. The statue is different from the statue in general, which is the result of art that is meant as a beauty. As the symbol of God the statue is worshiped as God.

Kertanegara is the last king of Singhasari. During his reign many important events occurred. Kertanegara is a devoutly religious king and therefore Kertanegara performs Buddhist rituals and as a peak Kertanegara is ordained as the Maha-Aksobhya Buddha at the Wurare cemetery.

The purpose of this study are (1) to analyze Kertanegara issued an inscription 1289 which contains the division of Airlangga kingdom; (2) analyzes Kertanegara ordained into the Maha-Akshobhya Buddha and his statue is inscribed 1289; (3) analyzed Kertanegara felt threatened and worried about the split in the land of Java. The method used is the historical approach, which includes four stages of the process namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography.

The results of this study indicate that Kertanegara issued an inscription 1289 which contains the division of the kingdom of Airlangga as a statement that Kertanegara ordained into Buddha Maha-Aksobhya in the cemetery Wurare to eliminate the bad thing that is the curse of Mpu Bharada that occurred during the royal division.

The historical events contained in the 1289 inscription include the division of the kingdom of Airlangga and Kertanegara ordination as the Maha-Aksobhya Buddha. The purpose of this inscription as a religious view of Kertanegara that gives impact to his government.

Keywords: Wurare's Inscription, Kertanegara, Aksobhya Buddha

PENDAHULUAN

Agama sebagai “seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam” definisi ini mengandung suatu pengakuan bahwa, kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan mereka, manusia berusaha mengatasinya dengan menggunakan makhluk dan kekuatan supernatural.¹ Salah satu ciri agama adalah kepercayaan kepada makhluk dan kekuatan supernatural. Agama merupakan cara terakhir ketika suatu keadaan tidak dapat dikendalikan dengan cara-cara lain, manusia berpaling pada doa, korban dan kegiatan upacara pada umumnya. Dibalik itu semua manusia beranggapan bahwa ada kekuatan supernatural yang menaruh perhatian pada urusannya, kekuatan supernatural tersebut antara lain adalah dewa dan dewi, arwah leluhur, dan makhluk spiritual bukan manusia.

Praktek ritual yang paling mempesona adalah penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supernatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara tertentu, baik dengan tujuan yang baik atau yang jahat. Magi adalah sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia. Magi dibagi menjadi dua, yaitu magi hitam yang digunakan untuk tujuan jahat dan magi putih yang digunakan untuk tujuan baik.² Dalam banyak tradisi magi, baik yang tua atau modern, konsep *Sympathetic magic* memainkan peran penting. Gagasan di balik *Sympathetic magic* ini pada intinya adalah, seseorang dapat melakukan sesuatu secara gaib terhadap suatu objek yang mewakili objek tersebut.

Arca adalah patung yang dibuat dengan tujuan utama sebagai media keagamaan, yaitu sarana dalam memuja Tuhan atau dewa-dewi. Arca berbeda dengan patung pada umumnya, yang

merupakan hasil seni yang dimaksudkan sebagai sebuah keindahan. Sebagai simbol Tuhan arca dipuja selayaknya Tuhan.

Dalam buku *Tatanegara Majapahit Saptaparwa Jilid I* yang disusun oleh Mohammad Yamin buku ini berisi kumpulan prasasti pada jaman Singhasari dan Majapahit salah satunya, yaitu Prasasti Kertanegara 1289 atau juga biasa disebut Prasasti Wurare, Prasasti Maha-Aksobhya dan Arca Joko Dolok, yang merupakan peninggalan Kertanegara dari Singhasari, beserta alih aksara dari bahasa Sansekerta ke bahasa Indonesia. Prasasti Kertanegara 1289 berada di Simpang atau yang sekarang lebih dikenal dengan Taman Apsari, Surabaya. Prasasti ini menggunakan bahasa Sansekerta dan berangka tahun 1211 (1289 M). Prasasti Kertanegara 1289 dipahat kira-kira 3 tahun sebelum raja Singhasari itu dibunuh oleh tentara Jayakatwang.³ Prasasti ini berupa Arca Aksobhya yang digambarkan dengan kepala gundul, yang terkenal dengan nama Joko Dolog.⁴ Buddha Aksobhya ini dalam posisi *bhumisparsha mudra*,⁵ prasasti ini terdapat pada *asana* arca Aksobhya. Adapun prasasti ini berisi tentang pembagian kerajaan Airlangga dan penobatan Kertanegara sebagai Buddha. Mengenai latar belakang pembelahan kerajaan Airlangga juga disebutkan dalam beberapa prasasti, antara lain yaitu Prasasti Pucangan menyebutkan bahwa Airlangga dapat menyelamatkan diri dari serangan Haji Wurawari. Dikatakan bahwa pada waktu terjadi serangan itu ia baru berumur 16 tahun, masih amat muda dan karena itu belum banyak pengalaman dalam peperangan dan menggunakan senjata.⁶ Selain itu prasasti Pucangan juga menyebut silsilah Airlangga sebagai legitimasi bahwa ia benar-benar masih keturunan Mpu

³ Mohammad Yamin, *Tatanegara Majapahit Saptaparwa Jilid I*, Jakarta: Prapantja, 1962, hlm: 197

⁴ H. Kern, *De Sanskrit inscriptie van Mahaksobhya-beeld te Simpang (stad Soerabaja; 1211 Saka)*, VG, VII, 1917, hlm: 189-196 dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, hlm: 441

⁵ *Arca Klasik*, hlm: 68

⁶ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010, hlm: 203

¹ Haviland, William A, *Antropologi Jilid 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985, hlm: 195

² Kamus Besar Bahasa Indonesia

Sindok, pendiri dinasti Isana. Meskipun sudah ada silsilah itu masih ada pihak-pihak yang tidak puas sebab tidak mungkin rasanya semua keturunan Mpu Sindok binasa karena serangan Raja Wurawari. Selain itu tentu ada banyak juga diantara sekian banyak raja bawahan Dharmawangsa Teguh dahulu, yang kini tidak lagi merasa terikat pada kewajiban tunduk kepada Maharaja di Medang. Sebagian besar masa pemerintahan Airlangga dipenuhi dengan peperangan menyatukan kembali semua raja bawahan itu.⁷

Setiap kerajaan ataupun kekuasaan selalu menginginkan persatuan dan kerukunan. Satu hal yang selalu menjadi ketakutan dalam suatu dinasti atau kekuasaan adalah perpecahan. Setelah melakukan banyak penaklukan pada akhir pemerintahannya, Airlangga menghadapi persoalan besar yaitu masalah persaingan perebutan takhta antara kedua putranya, yakni Samarawijaya dengan Mapanji Garasakan. Calon raja yang sebenarnya, yaitu Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi, yang disebutkan dalam *Serat Calon Arang* mengundurkan diri menjadi pertapa yang dalam tradisi dikenal sebagai Dewi Kili Suci. Dalam kisah tersebut, Dewi Kili Suci diberitakan memiliki dua orang adik laki-laki. Sebelum turun takhta tahun 1042, Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua, yaitu bagian barat bernama Kadiri beribu kota di Daha, serta bagian timur bernama Janggala beribu kota di Kahuripan. Peristiwa ini diberitakan dalam *Nagarakretagama* pupuh 68, *Serat Pararaton*, dan *Serat Calon Arang*, serta diperkuat oleh prasasti *Turun Hyang* (1044) dan Prasasti Kertanegara 1289.

Dalam persaingan antara kedua putra Airlangga yang mengakibatkan dibaginya kerajaan menjadi dua bagian, dalam persaingan ini ada perlawanan berupa kekuatan fisik dan kekuatan gaib. Dalam proses pembagian kerajaan inilah Airlangga meminta bantuan Mpu Bharada atau Arya Bharada seorang pendeta Buddha yang sakti dan memiliki kekuatan gaib yang dahsyat. Menurut Prasasti Kertanegara 1289 disebutkan bahwa Mpu Bharada yang menetapkan batas wilayah antara Janggala dan Panjalu yaitu dengan disimbolkan membagi pulau Jawa dengan air kendi yang dikucurkan dari langit karena ada dua orang raja saling berhadapan dan siap untuk berperang.⁸

Kertanegara menginginkan agar perpecahan yang terjadi pada kerajaan Airlangga tidak terulang kembali oleh Singhasari mengingat dalam istana Singhasari banyak intrik yang telah terjadi seperti Tunggul Ametung dengan Ken Arok, Ken Arok dengan Anusapati, Anusapati dengan dengan Tohjaya, Tohjaya dengan Ranggawuni, mengingat keturunan mereka masih hidup contohnya adalah Raden Wijaya. Selain itu Kertanegara juga memiliki musuh yang tidak hanya dari dalam seperti Jayakatwang⁹ yaitu bupati Gelang-Gelang yang memberontak tahun 1292 juga mendapat tekanan dari pihak luar seperti ancaman dari daratan Cina, sejak tahun 1260 M berkuasa kaisar Khubilai Khan, yang pada tahun 1280 M mendirikan dinasti Yuan.¹⁰ Yang memiliki ambisi untuk meluaskan kekuasaannya ke Birma, Kamboja, Campa, dan termasuk juga Jawa yang kemudian mengirimkan utusan pada tahun 1290 dan 1291 menuntut agar ada pangeran datang ke Cina sebagai tanda tunduk pada dinasti Yuan, akan tetapi ketika utusan tersebut datang ke Singhasari Kertanegara justru melukai utusan tersebut tanda bahwa Kertanegara tidak mau mengakui dinasti Yuan yang kemudian menyebabkan Kubilai Khan marah dan mengirimkan pasukan untuk menyerang Singhasari.

Pada zaman kuno dan tradisional untuk mengatasi satu kesulitan atau permasalahan lazim digunakan dua pendekatan. Pertama adalah pendekatan rasional, yaitu pendekatan atas dasar kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, teknologi, dan pemikiran yang rasional. Contoh penyelenggaraan pengairan, penyelenggaraan pemerintahan, dan transportasi. Disamping itu juga lazim mempergunakan pendekatan ritual, religi, dan magi. Anthony F.C. Wallace mendefinisikan religi sebagai “seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam” definisi ini mengandung suatu pengakuan bahwa, kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan mereka, manusia berusaha mengatasinya dengan menggunakan makhluk dan kekuatan supernatural.¹¹ Salah satu

⁷ *Ibid.*, hlm: 205

⁸ Mohammad Yamin, *op.cit.*, hlm: 198

⁹ *Nagarakretagama* dan *Kidung Harsawijaya* menyebutkan Jayakatwang adalah keturunan Kertajaya raja terakhir Kadiri.

¹⁰ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm: 439

¹¹ William A. Haviland, *Antropologi Jilid 2*, Jakarta:

ciri agama adalah kepercayaan kepada makhluk dan kekuatan supernatural. Agama merupakan cara terakhir ketika suatu keadaan tidak dapat dikendalikan dengan cara-cara lain, manusia berpaling pada doa, kurban dan kegiatan upacara pada umumnya. Dibalik itu semua manusia beranggapan bahwa ada kekuatan supernatural yang menaruh perhatian pada urusannya, kekuatan supernatural tersebut antara lain adalah dewa dan dewi, arwah leluhur, dan makhluk spiritual bukan manusia. Praktek ritual yang paling unik adalah penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supernatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara tertentu, baik dengan tujuan yang baik atau yang jahat. Banyak masyarakat mengenal ritual magi untuk mengatasi kesulitan hidup. Contohnya untuk pengobatan, keberuntungan, menolak hal buruk, dengan menggunakan azimat misalnya seperti yang dilakukan Kertanegara.

METODE

Dalam mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, dibutuhkan suatu pendekatan supaya menjadi bangunan sejarah yang utuh. Penelitian mengenai “Arti Simbolis Prasasti Kertanegara 1289 sebagai Media Pencegahan Perpecahan Kerajaan Singhasari” menggunakan metode pendekatan sejarah (*historical approach*). Pendekatan sejarah adalah kegiatan pengumpulan, menguji, dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan menggunakan analisa logis atau sering disebut dengan pola kesejarahan.¹² Dapat disimpulkan bahwa metode sejarah, baik dalam pengertian sebagai seperangkat prinsip ataupun sebagai suatu proses terdiri dari empat langkah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik yaitu, proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan.¹³ Terdiri dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang sejaman dengan peristiwa tersebut adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah data alih aksara Prasasti Kertanegara 1289 dalam buku *Oud Javaansche Oorkonden* karya Brandes J.LA juga dilakukan observasi

langsung dengan mengamati dan mendokumentasikan Prasasti Kertanegara 1289 di Taman Apsari Surabaya, *Tatanegara Majapahit Saptaparwa Jilid I* yang disusun oleh Mohammad Yamin buku ini berisi mengenai kumpulan prasasti pada jaman Singhasari dan Majapahit salah satunya yaitu Prasasti Wurare beserta alih aksara dari bahasa Sansekerta ke bahasa Indonesia. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama* karya Slamet Muljana berisi tentang peristiwa sejarah yang menguraikan setiap pupuh yang ada dalam kitab *Nagara Kretagama. Epigrafi dan Sejarah Indonesia* karya Boechari Buku ini merupakan kumpulan artikel maupun alih aksara prasasti karya Boechari tentang epigrafi, arkeologi, filologi dan sejarah Indonesia. Sejarah politik dan sosial berdasarkan hasil menterjemahkan berbagai prasasti tentang Ken Arok, Jayapattra, tafsiran atas prasasti Wanua Tenah III, ritual yang dilaksanakan di Candi Gumpung (Muara Jambi), prasasti Banjaran, Kerajaan Mataram, Prasasti Gajah Mada dari pencandian Singosari, surat Piyagem dari Sultan Palembang kepada Pangeran Natayuda dari Desa Way Baranding, hasil pembacaan Pripih dari Pura Pagulingan, dan beberapa karya sastra Jawa seperti Astabrata, catatan tentang Istilah Amgati Apus, dan beberapa kritik atas naskah-naskah sejarah dari Jawa Barat. Sebagai pendukung sumber primer juga diperlukan study pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian yang berhubungan dengan sumber sekunder.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah *Serat Pararaton* sebuah kitab naskah Sastra Jawa Pertengahan yang ditulis dalam bahasa Jawa Kawi yang berisi tentang sejarah raja-raja Singhasari dan Majapahit di Jawa Timur. *Geguritan Calonarang* yang menceritakan seorang janda dari girah yang ditakuti karena memiliki kekuatan sihir untuk menaklukan musuh politiknya.

2. Kritik

Penerbit Erlangga, 1985, hlm: 195

¹² Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009, hlm: 54

¹³ Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa Press, 2001, hlm: 12

Langkah kedua adalah melakukan kritik yang bertujuan untuk mendapatkan fakta yang mendukung dalam penelitian. Kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah mengkritik isi sumber yang ditemukan yang dalam hal ini sumber sekunder dan dibandingkan dengan sumber primer. Sedangkan kritik ekstern adalah melakukan kritik diluar isi sumber, misalnya asli atau tidaknya sumber yang telah ditemukan.

3. Interpretasi

Selanjutnya adalah tahap interpretasi yang merupakan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan dengan fakta lain yang diakui kebenarannya.¹⁴ Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi berdasarkan sumber-sumber yang telah ditemukan dan telah dilakukan kritik antar sumber.

4. Historiografi

Tahap akhir dari penelitian adalah melakukan historiografi, yaitu suatu bentuk penulisan yang bertujuan untuk menyajikan hasil laporan dari penelitian yang dilakukan dengan penulisan sejarah secara baik dan benar.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammad Yamin dalam bukunya *Tatanegara Majapahit Sapta Parwa Jilid I* menyebutkan prasasti ini sebagai Prasasti Kertanegara 1289, juga biasa disebut Prasasti Wurare, Prasasti Maha-Aksobhya dan Arca Joko Dolog, yang merupakan peninggalan Kertanegara dari Singhasari. Prasasti ini menggunakan bahasa Sansekerta dan berangka tahun 1211 (1289 M). Prasasti Kertanegara 1289 dipahat oleh seorang yang bernama Nada kira-kira 3 tahun sebelum raja Singhasari itu dibunuh oleh tentara Jayakatwang. Prasasti ini berupa Arca Aksobhya yang digambarkan dengan kepala gundul, yang terkenal dengan nama Joko Dolog.¹⁶

Arca Dhyani Budha Aksobhya oleh masyarakat lebih dikenal dengan nama Joko Dolog, ini berasal dari Desa Watutulis, Kecamatan

Prambon, Kabupaten Sidoarjo, kiranya inilah bekas pertapaan Mpu Bharada. Arca Joko Dolog ini memiliki panjang 166 cm, lebar 138 cm, dan tebal 105 cm. Teknik pembuatan arca, yaitu pahat, ukir, dan *hand made*. Berasal dari koleksi museum *Von Faber* Surabaya dan sekarang berada di Taman Arca Joko Dolog, Jalan Taman Apsari, Kelurahan Kaliasin, Kecamatan Genteng, Surabaya. Berbahan batu Andesit dan dalam kondisi sempurna.¹⁷ Arca Aksobhya juga di temukan di beberapa tempat di Indonesia.¹⁸

Di Nepal Aksobhya dianggap sebagai Dhyani Buddha kedua. Dia mewujudkan elemen kosmik *Vijnana* atau kesadaran, dan mewakili musim dingin, dan mempunyai kemampuan lebih pada unsur pendengaran dari langit dan kebijaksanaan.¹⁹

Arca Aksobhya adalah simbol dari petir.²⁰ Petir berperan di berbagai mitologi, seringkali digunakan sebagai senjata dewa langit dan dewa badai. Simbol-simbol kuno tentang petir yang paling umum pada zaman kuno mencerminkan bahwa, petir menjadi simbol kekuatan karena digunakan oleh para dewa untuk menghukum mereka yang melakukan kesalahan. Di sisi lain, simbol tersebut digunakan pula untuk melambangkan ketersediaan air dan pemberian pupuk untuk bumi dan seluruh makhluknya.

Dengan posisi tangan atau *mudra* yaitu, *Bhumisparsha*. *Mudra* ini memiliki dua versi yaitu, dibentuk dengan dua tangan dan delapan tangan.²¹ Jika dua tangan *mudra* ini dibentuk dengan lima jari tangan kanan untuk menyentuh tanah, yaitu tangan kanan ditempatkan pada lutut kanan *mudra* menekan bumi, dan dilengkapi dengan tangan kiri datar di pangkuan dalam *dhyana mudra* meditasi, melambangkan persatuan dan kebijaksanaan, samasara dan nirwana, dan juga realisasi kebenaran. Sebagai saksi pencapaian pencerahan yang disaksikan oleh dewi bumi atau *Sthavara*. Tepat sebelum ia mencapai pencerahan, diyakini bahwa setan Mara mencoba menakut-nakuti Buddha untuk menggoda keluar dari meditasi. Jika delapan, tangan kanan memegang petir, cakra, dan teratai, tangan kiri memegang lonceng, permata,

¹⁷ Laporan Inventaris Benda Budaya Bergerak, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur, 466: 3578/B/31 30/03/2011

¹⁸ Lihat lampiran 3

¹⁹ R.S. Gupte, *Iconography of the Hindhu Buddhists and Jains*, Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private LT, 1971, hlm: 109

²⁰ *Ibid.*, hlm: 122

²¹ *Loc.cit.*,

¹⁴ *Ibid.*, hlm: 7

¹⁵ *Ibid.*, hlm: 11

¹⁶ H. Kern, *De Sanskrit inscriptie van Mahaksobhya-beeld te Sim pang (stad Soerabaja; 1211 Saka)*, VG, VII, 1917, hlm: 189-196 dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, hlm: 441

dan pedang. Dan dua tangan utama mendekap *Sakti*. Tetapi dalam hal ini arca Aksobhya memiliki dua tangan. Dalam ajaran Buddha, *Bhumisparsha*²² berarti menyentuh bumi, dan juga dikenal sebagai saksi bumi *mudra*. *Mudra* ini melambangkan pencerahan Buddha di bawah pohon bodhi.

Aksobhya memiliki tubuh berwarna biru, ini melambangkan bahwa Aksobhya merupakan penguasa dunia bagian timur, dalam feng sui biru merupakan lambang dari air.²³ Jika dikaitkan dengan masa hidup Kertanegara dapat disimpulkan bahwa unsur air ini dapat memadamkan unsur api yaitu, tantangan yang dihadapi Kertanegara. Aksobhya digambarkan mengendarai gajah sebagai wahananya. Sebagai tempat dudukannya atau *asana* yaitu, Vajraparyanka yang terdapat prasasti. Dan memiliki sakti Mamaki atau Locana.²⁴

Pada masa antara abad ke-8 sampai masa Majapahit akhir sekitar abad ke-16, fungsi busana bukan semata-mata lagi sebagai busana dalam fungsi teknomik sebagai pelindung tubuh, akan tetapi telah berkembang menjadi fungsi sosioteknik. Yang dimaksud fungsi sosioteknik adalah suatu fungsi busana yang dapat menunjukkan tingkat struktur sosial. Busana dalam konteks ini dapat menunjukkan strata masyarakat apakah si pemakai berasal dari golongan rakyat biasa atau golongan bangsawan. Perbedaan fungsional tersebut berakibat pada aspek bahan, bentuk, dan motif ragam hiasnya. Sebagai contoh misalnya, busana raja akan berbeda dengan busana para pejabat kerajaan di bawah raja, dan akan berbeda pula dengan busana rakyat kebanyakan. Selanjutnya pengertian busana yang secara fungsional sebagai ideoteknik adalah busana dan kelengkapannya yang dipakai sebagai ciri aktivitas ritual. Ketika sang Raja melaksanakan aktivitas ritual keagamaan tentu akan berbeda ketika ia sedang dihadap para punggawa kerajaan.²⁵

Adapun atribut yang digunakan dalam arca Maha-Aksobhya ini antara lain adalah jubah bhikkhu yang lebih ke arah tradisi Theravada yang dianggap tetap mempertahankan pola dan warna asli para bhikkhu sejak jaman kehidupan Buddha Gotama. Terdapat tiga bagian jubah :

1. Uttarasanga
Adalah bagian terpenting dan terluar dari jubah para bhikkhu. Biasa disebut juga jubah *kashaya*. Jubah ini berbentuk persegi panjang, berwarna saffron, panjang sekitar 6-9 kaki sehingga dapat digunakan untuk menutupi kedua bahu, tetapi sering kali hanya digunakan untuk menutupi bahu bagian kiri sedangkan bahu bagian kanan dan tangan kanan dibiarkan terbuka.
2. Antaravasaka
Digunakan didalam Uttarasanga dan dipakai seperti sarung, dililitkan di pinggang dan menutupi hingga mata kaki.
3. Sanghati
Merupakan jubah ekstra yang bisa digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas apabila membutuhkan kehangatan saat cuaca dingin. Tetapi bila tidak dipakai biasanya dilipat kecil dan ditempatkan diatas bahu bagian kiri seperti selendang.

Selain jubah, arca Maha-Aksobhya ini juga menggunakan selendang. Seperti pada keterangan diatas, bahwa selendang tersebut merupakan jubah ekstra yang bisa digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas apabila membutuhkan kehangatan saat cuaca dingin.

A. Pemujaan kepada Tathagata

Pada prasasti Kertanegara 1289 yang terdapat pada *asana* arca Maha-Aksobhya, pertama sang penulis yaitu seseorang yang bernama Nada yang menjabat sebagai *Dharmmadhyaksa Kasogatan* menyebutkan pemberian hormat kepada Tathagata (Buddha), pada saat itu di Nusantara terdapat dua jenis pemujaan yaitu, pemujaan kepada Ratnatraya (*Triratna*) dan pemujaan pada Tathagata.²⁶ Dalam Tathagata ada banyak panteon yang dipuja, selain Buddha yang memang sudah dianggap sebagai dewa juga ditambah lagi dengan mereka yang sudah menjadi calon Buddha (Bodhisattwa). Para Buddha dan Bodhisattwa ini dibagi lagi menjadi Dhyani Buddha atau Dhyani Bodhisattwa yang di langit dan di dunia yang langsung membimbing umat manusia.²⁷ Tetapi hanya lima saja yang diambil sebagai pokok, yaitu tiga yang sudah

²² Arca Klasik, hlm: 68

²³ Djoko Dharmawan Wan Hu, *Wu Hsing*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2002, hlm: 101

²⁴ R.S. Gupte, *Op.cit.*, hlm: 122

²⁵ Timbul Haryono, *Masyarakat Jawa Kuna dan Lingkungannya pada Masa Borobudur*, Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, hlm: 94-95

²⁶ Sedyawati, 2009: 134 dalam dalam Yoses Tanzaq, hlm: 70

²⁷ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1981, hlm: 26

lampau, satu sedang berlangsung (no.4), satu yang akan datang (no.5), demikian dengan tiga serangkainya (Dhyani Buddha, Dhyani Bodhisattwa, Manusia Buddha) yang dianggap mewakili mata anginnya sendiri-sendiri, seperti yang telah disampaikan diatas.

Bangunan suci yang orientasi pemujaannya kepada Tathagatha, umumnya ditandai dengan adanya lima arca utama pada bilik candi induk atau candi perwaranya yaitu arca tokoh lima Dhyani Buddha yakni, Dhyani Buddha Vairocana, Dhyani Buddha Amitabha, Dhyani Buddha Amoghasiddhi, Dhyani Buddha Aksobhya, Dhyani Buddha Ratnasambhava. Beberapa contoh bangunan suci jenis ini adalah Candi Borobudur, Candi Ngawen,²⁸ Candi Mendut, dan Candi Plaosan.

B. Pembelahan Kerajaan Airlangga

Prasasti Pucangan 1041 yang berisi silsilah raja Airlangga menyatakan bahwa Raja Airlangga adalah cicit Raja Sindok, yang lahir dari perkawinan antara Putri Gunapriya Dharmapatni, keturunan Raja Sindok dengan Sri Dharmodayana Warmadewa, raja di pulau Bali. Pada usia 16 tahun ia datang ke pulau Jawa untuk menghadiri pesta pernikahan, dalam pesta pernikahan tersebut terjadilah sebuah penyerangan yang dilakukan oleh Raja Wurawari dari Lwarang pada tahun 1006. Terjadilah peperangan yang mengakibatkan Raja Dharmawangsa Teguh dan berbagai pegawai istana menjadi korban. Airlangga yang berada dalam pengawasan Naratoma yang tidak lain adalah pamong setia Raja Airlangga berhasil lolos dan mengungsi di asrama Wanagiri. Menurut prasasti Babetin 989 Naratoma adalah guru Sri Dharmodaya Warmadewa yang tidak lain adalah ayah Airlangga di Bali. Setelah Airlangga berhasil mengalahkan Raja Wurawari dan merebut kerajaan yang telah didudukinya dan meninggalkan ibu kota Watan. Menurut prasasti Cane 1021 Airlangga membangun ibu kota baru di kaki Gunung Penanggungan bernama Watan Mas. Prasasti Terep 1032 menjelaskan bahwa Raja Airlangga dalam kejaran musuh lari dari Watan Mas menuju Desa Patakan. Tetapi, ibu kota Watan Mas yang telah diduduki musuh itu tetap ditinggalkan karena menurut prasasti Kamalagyan 1037, ibu kotanya adalah Daha seperti terbukti dari stempel prasasti Pamwatan dengan tulisan Dahana.²⁹

Di dalam kitab *Calon Arang* diceritakan kerajaan Airlangga mendapat musibah wabah penyakit yang menyeramkan. Banyak penduduk yang mati, pagi sakit, sorenya mati begitu juga sebaliknya, sehingga banyak mayat yang berserakan di seluruh kerajaan. Wabah penyakit tersebut ditimbulkan oleh seorang janda di Girah yang sakit hati karena anaknya yang amat cantik bernama Ratna Manggali tidak ada seorangpun yang meminangnya. Akhirnya raja meminta bantuan Mpu Bharada, yang akhirnya Mpu Bharada meminta muridnya untuk melamar anak janda tersebut. Dengan tipu muslihat akhirnya janda tersebut dapat dikalahkan oleh Mpu Bharada.

Disebutkan dalam *serat Calon Arang* bahwa pada akhir pemerintahannya raja Airlangga berguru pada Mpu Bharada. Setelah ditasbihkan Airlangga diberi nama Airlangga Jatiningrat. Setelah Airlangga menjadi pendeta terjadilah perang antara kedua putranya yaitu Samarawijaya dengan Mapanji Garasakan. Yang kemudia membuat Airlangga menjadi Raja Daha kembali dan membatalkan kehidupannya sebagai pendeta seperti yang tertulis dalam prasasti Pasar Legi.

Selanjutnya dikatakan bahwa Airlangga bingung karena harus membagi kerajaan pada kedua putranya. Kemudia Airlangga mengutus Arya Bharada pergi ke Bali dengan maksud untuk meminta kerajaan di Bali untuk anaknya yang kedua. Maka pergilah Mpu Bharada menyeberangi selat Bali naik daun kekatang (keluih).³⁰ Karena raja Airlangga masih memiliki hak waris di kerajaan tersebut. Akan tetapi maksud dan tujuan tersebut tidak dapat dicapai. Menurut Pu Kuturan yaitu seorang pendeta sakti penasihat raja, kerajaan Bali telah diperuntukan untuk keturunan raja Bali itu sendiri. Calon raja yang sebenarnya, yaitu Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi, putri Raja Airlangga dari pernikahannya dengan putri Raja Dharmawangsa yang memegang jabatan tertinggi setelah raja yaitu *Rakryan Mahamentri Hino* seperti yang dinyatakan dalam prasasti cane.³¹ Yang dalam arti sebagai putri mahkota pengganti raja, disebutkan dalam *Serat Calon Arang* Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi mengundurkan diri menjadi pertapa yang dalam tradisi dikenal sebagai Dewi Kili Suci, yang kemudian membuat saudaranya menjadi *Rakryan*

Yogyakarta: LKIS, 2006, hlm: 17

³⁰ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010, hlm: 280

³¹ Slamet Muljana, *op.cit.*, hlm: 21

²⁸ Roesmanto, 2011: 99,107 dalam Yoses Tanzaq, hlm: 71

²⁹ Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Nagara Krtagama*,

Mahamentri Hino atau putra mahkota pada tahun 1041 yang bernama Sri Samarawijaya Dharmasuparnawahana Teguh Uttunga Dewa seperti yang telah disebutkan dalam prasasti Pucangan. Dalam prasasti Gandhakuti pada 24 November 1402 ada kemungkinan raja Airlangga telah meletakkan jabatannya sebagai raja dan memulai kehidupan sebagai pendeta, oleh karena itu ia menyebutkan dirinya Paduka Mpungku, dan tidak lagi menyebut nama para pembesar kerajaan.³² Dapat disimpulkan bahwa raja Airlangga turun tahta dan pembelahan kerajaan antara tanggal 20 dan 24 November 1042.

Setelah gagal mendapatkan kerajaan di Bali tidak ada jalan lain bagi Airlangga selain membagi kerajaan menjadi dua. Walaupun sebenarnya Airlangga tahu benar bahwa pembagian kerajaan tersebut menyimpang dari landasan kosmis kerajaan.³³ Dalam proses pembagian kerajaan inilah Airlangga meminta bantuan Mpu Bharada atau Arya Bharada seorang pendeta Buddha yang sakti dan memiliki kekuatan gaib yang dahsyat. Menurut prasasti Mahaksobhya yang diterbitkan oleh Kertanagara raja Singhasari tahun 1289 disebutkan bahwa Mpu Bharada yang menetapkan batas wilayah antara Jenggala dan Panjalu yaitu dengan disimbolkan membagi pulau Jawa dengan air kendi yang dikururkan dari langit karena ada dua orang raja saling berhadapan dan siap untuk berperang.³⁴ Setelah kerajaan terbagi, Airlangga benar-benar kembali ke pertapaan. Pemegang jabatan *Rakryan Mahamantri Hino* sejak pemerintahan Dyah Balitung pada permulaan abad 10 sampai pemerintahan Raja Sindok pada pertengahan abad 10 adalah calon pengganti raja.³⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pengganti Airlangga adalah yang kemudian dinobatkan menjadi raja Panjalu. Menurut prasasti Turun Hyang 1044 yang dikeluarkan oleh Sri Maharaja Mapanji Gasakan menguraikan peperangan antara Mapanji Gasakan dan raja Panjalu yang pecah tidak lama setelah pembelahan kerajaan karena para pengetua Desa Turun Hyang menunjukkan kesetiannya kepada Mapanji Gasakan

dengan ikut serta dalam peperangan untuk melawan musuh maka Mapanji Gasakan memberi hadiah tambahan kepada Desa Turun Hyang.³⁶ Dua tahun kemudian yakni pada tahun 1044 terjadi peperangan antara raja Panjalu yaitu Sri Samarawijaya Dharmasuparnawahana Teguh Uttunga Dewa dengan raja Jenggala yang bernama Sri Maharaja Gasakan. Mengingat adanya perpecahan antara Jenggala dan Panjalu yang pecah pada tahun 1044 tidaklah mustahil bahwa sengketa perebutan kekuasaan antara kedua putra Airlangga itu terjadi sebelum pembelahan kerajaan.³⁷ Temuan beberapa prasasti lain yang menyiratkan terjadinya pembagian kerajaan tersebut antara lain adalah Prasasti Garaman 1053, Prasasti Turun Hyang B 1044, Prasasti Malengga 1052, dan Prasasti Banjaran 1052. Keempat prasasti tersebut adalah prasasti yang dikeluarkan oleh raja sesudah Airlangga. Boechari memperkirakan bahwa mereka adalah anak-anak Airlangga yang saling memerangi dan saling mengalahkan.³⁸

C. Mpu Bharada

Mengingat uraian diatas yang menyebutkan bahwa Raja Airlangga meminta bantuan kepada Mpu Bharada atau Arya Bharada seorang pendeta Buddha, jelaslah bahwa Mpu Bharada adalah seorang pendeta agung yang sakti dan memiliki kekuatan gaib yang dahsyat. Mpu Bharada adalah pendeta yang membangun pertapaan Lemah Tulis pada jaman Airlangga.³⁹ Menurut *Serat Calon Arang* Mpu Bharada lahir di Buda Loka, tinggal di Lemah Tulis, tergolong pendeta Buddha, perwujudan Hakyas Singha (Buddha), dan telah mahir dalam ilmu kebatinan.⁴⁰ *Negarakertagama* pupuh 76:3 dan pupuh 77:2 menyebutkan tempat tersebut sebagai desa perdikan kebudhaan. Pada akhir kisah *Calon Arang* memberikan keterangan untuk menetapkan letak persis pertapaan Mpu Bharada. Setelah pendeta tersebut *moksa*, pertapaan Lemah Tulis diwariskan pada muridnya, pertapaan itu kemudian dikenal dengan nama Wurare. Nama ini sama dengan nama tempat pentahbisan Kertanegara pada tahun 1289 sebagai Jina Maha-

³² Slamet Muljana, *op.ci.t.*, hlm: 22

³³ Ninie Susanti, *Airlangga Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*, Depok: Komunitas Bambu, 2010, hlm: 103

³⁴ Mohammad Yamin, *Tatanegara Majapahit Saptaparwa Jilid I*, Djakarta: Prapantja, 1962, hlm: 198

³⁵ Buchari, *Rakryan Mahamantri I Hino. A Study on the highest court dignitary of ancient Java up to the 13th century A.D.*, Beberapa Karya dalam Ilmu-Ilmu Sastra, Fakultas Sastra Universitas Indonesia 1975-1976, hlm. 63-111 dalam Slamet Muljana, *op.ci.t.*, hlm: 23

³⁶ Slamet Muljana, *loc.cit.*, hlm: 23

³⁷ *Ibid.*, hlm: 26

³⁸ Ninie Susanti, *Op.cit.*,

³⁹ Megandaru W. Kawuryan, *Tata Pemerintahan Negara Kertagama Kraton Majapahit*, Jakarta: Panji Pustaka, 2006, hlm: 88

⁴⁰ I Gede Semedi Astra, I Wayan Bawa, *Geguritan Calonarang*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978, hlm: 45

Aksobhya.⁴¹ Ternyata desa perdikan Lemah Tulis ini masih berlangsung hingga jaman pemerintahan Hayam Wuruk di Majapahit. Mpu Prapanca sebagai *Dharmadyaksa Kasogatan* menjumlah tanah perdikan kasaiwan dan kasogatan. Tentang Mpu Bharada yang dikaitkan dengan penyucian dan pemberkatan Sima Prajmaparamitapuri di Kamal Pandak dan tentang terjadinya kali Porong.⁴²

Desa Watutulis, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo terdapat sebuah Candi Watu Tulis. Menurut keterangan dari juru kunci candi yaitu Buadi, candi ini merupakan peninggalan pada jaman Kerajaan Kahuripan dengan rajanya Airlangga, dan candi ini sudah ada sebelum pembelahan kerajaan Airlangga, akan tetapi kondisi candi ini tampak seperti tumpukan batu biasa karena struktur bangunan sudah tidak mencerminkan candi lagi karena sudah dibongkar tahun 1998 dan tidak seorang pun yang mengetahui bentuk aslinya. Lemah Tulis yang berasal dari kata lemah dalam bahasa Jawa, yang berarti tanah yaitu hasil dari pelapukan bebatuan lithosfer. Watu Tulis yang berasal dari kata watu dalam bahasa Jawa, yang berarti batu yang kemudian menjadi lithosfer yang merupakan pelapukan dari batu yang akhirnya menjadi tanah. Jadi ada kesamaan makna dalam proses tersebut.

Juru kunci candi Watu Tulis tersebut juga menjelaskan bahwa daerah Watu Tulis ini dahulu bernama Punden Sentana yang juga sebagai daerah kebuddhan pada masa Airlangga. Punden yang berasal dari kata pundi yang artinya memuja, mengindikasikan bahwa jaman dahulu pernah didirikan punden atau bangunan sakral untuk pemujaan. Adanya Sentana yang berasal dari kata astana yang artinya adalah makam, seperti astana giri bangun makam pak Harto dan astana gedong yang kemudian bernama sentana gedong di Kediri. Dapat disimpulkan bahwa Lemah Tulis yang kemudian menjadi pekuburan Wurare tempat Kertanegara ditahbiskan menjadi *Jina Maha-Aksobhya* adalah tempat pertapaan Mpu Bharada. Yaitu yang sekarang bernama desa atau situs watu tulis.

Seharusnya desa perdikan Lemah Tulis ini mempunyai prasasti akan tetapi sampai sekarang belum ditemukan, bisa dikatakan demikian karena dalam *Nagarakertagama* pupuh 73 menguraikan

bahwa semua tanah perdikan supaya dibuatkan prasasti yang akan berlaku sampai anak cucu demi menghindarkan sengketa dikemudian hari. Atas dasar itu tanah perdikan Lemah Tulis harus memiliki prasasti.

Sudah menjadi kebiasaan seorang raja untuk memelihara pendeta agung yang sering diajak bermusyawarah tentang perkara yang penting seperti dalam penobatan putra mahkota, sehingga raja perlu mendengar pendapat pendeta agung. Oleh karena itu tidak aneh jika Raja Airlangga meminta nasihat pendeta agung Mpu Bharada sebelum mengambil keputusan tentang pembelahan kerajaannya demi kepentingan kedua putranya, karena pendeta agung dianggap sebagai orang sakti yang memiliki kelebihan diatas manusia biasa.⁴³ Sudah menjadi kebiasaan bahwa kesaktian seorang pendeta diceritakan oleh masyarakat dalam bentuk keajaiban. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud pengagungan kesaktian sang pendeta. Seperti ketika masa Islam tentang Sunan Kalijaga yang dikatakan bisa berjalan diatas permukaan laut tanpa tenggelam. Sama halnya dengan cerita Mpu Bharada dengan air kendinya dan kutukannya. Nama Mpu Bharada dikaitkan dengan pendeta penghuni *sima swatantra* Lemah Tulis.

D. Pendekatan Antropologi Menggunakan Religi dan Magi

Anthony F.C. Wallace mendefinisikan agama sebagai “seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam” definisi ini mengandung suatu pengakuan bahwa, kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan mereka, manusia berusaha mengatasinya dengan menggunakan makhluk dan kekuatan supernatural.⁴⁴ Salah satu ciri agama adalah kepercayaan kepada makhluk dan kekuatan supernatural. Agama merupakan cara terakhir ketika suatu keadaan tidak dapat dikendalikan dengan cara-cara lain, manusia berpaling pada doa, korban dan kegiatan upacara pada umumnya. Dibalik itu semua manusia beranggapan bahwa ada kekuatan supernatural yang menaruh perhatian pada urusannya, kekuatan supernatural tersebut antara lain adalah dewa dan

⁴¹ Hadi Sidomulyo, *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*, Surabaya: Wedatama Widya Sastra, 2007, hlm: 19

⁴² Megandaru W. Kawuryan, *Op.cit.*,

⁴³ Slamet Muljana, *op.cit.*, hlm: 34

⁴⁴ Haviland, William A, *Antropologi Jilid 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985, hlm: 195

dewi, arwah leluhur, dan makhluk spiritual bukan manusia.

Praktek ritual yang paling mempesona adalah penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supernatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara tertentu, baik dengan tujuan yang baik atau yang jahat. Banyak masyarakat mengenal ritual magi untuk menjamin panen yang baik, untuk mendapatkan binatang buruan, dan untuk menghindari atau menyembuhkan penyakit. Sir James George Frazer membuat perbedaan yang tajam antara agama dan magi. Ia melihat agama sebagai “cara mengambil hati atau menenangkan kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, yang menurut kepercayaan membimbing dan mengendalikan nasib dan kehidupan manusia”.⁴⁵ Sebaliknya magi dilihat sebagai usaha untuk memanipulasi “hukum-hukum” alam tertentu yang dipahami.⁴⁶ Dengan demikian Frazer melihat magi sebagai semacam ilmu pengetahuan semu.

E. Pencegahan kutukan Mpu Bharada

Sebagai raja yang besar Kertanegara selalu menjaga wilayahnya dengan segala cara, selain menggunakan tenaga fisik pada saat itu juga lazim menggunakan kekuatan gaib. Dalam menjaga keutuhan Jawa, dan untuk menolak hal buruk yaitu, kutukan Mpu Bharada ketika membelah kerajaan Airlangga. Sebagai langkah pencegahan, Kertanegara melakukan ritual-ritual magis. Boleh jadi salah satunya adalah upacara Kalacakra. Mengingat bahwa kutukan tersebut datang dari Mpu Bharada yang merupakan pendeta sakti agama Buddha. Kutukan tersebut terjadi ketika Mpu Bharada mengucurkan air kendi dari langit untuk membelah kerajaan Airlangga karena ada dua putra Airlangga yang saling berhadapan. Untuk mencegah hal buruk itu Kertanegara ditahbiskan menjadi Buddha *Maha-Aksobhya* di pekuburan Wurare yang pada jaman Airlangga bernama Lemah Tulis tempat pertapaan Mpu Bharada dan saat ini menjadi daerah Desa Watutulis, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo.

F. Buddha Mahayana-Tantra

Kitab Sang Hyang Kamahayanika adalah satu-satunya kitab yang berisi konsep agama

Buddha Mahayana-Tantra di Jawa. Berisi tentang ajaran Mahayana dan Tantrayana yang menitik beratkan pada ritual Tantrayana yang didahului dengan melaksanakan ajaran Mahayana. Konsep ajaran Buddha yang tertuang dalam kitab ini ialah suatu pengetahuan sempurna (*samyakjnana*) yang dimanifestasikan sebagai suatu zat yang tertinggi. Zat yang tertinggi ini kemudian menjelma dalam tiga tingkatan yaitu: *Sang Hyang Divarupa, Bhatara Ratnatraya, dan Bhatara Pancatathagatha*.

G. Sinkretisme Siwa-Buddha di Jawa

Dalam prasasti Penampihan yang dikeluarkan oleh Kertanegara disebutkan ia bernama Narasimhamurti dengan akhir prasasti menyebut Siwa, dilihat dari namanya, Narasimhamurti merupakan penjelmaan Wisnu dalam bentuk demonis. Diwujudkan dewa untuk membebaskan dunia dari Hiranyakacipu. Dalam syair yang ditulis oleh Mpu Prapanca dalam *Nagarakertagama* Kertanegara sebagai pemuja Siwa disamakan dengan dewa yang bersifat Wisnu. Sekte yang mengakui bahwa Siwa dan Wisnu adalah sama sebagai dewa tertinggi disebut Harihara, yaitu perwujudan gabungan antara Dewa Wisnu (Hari) dan Dewa Siwa (Hara). Juga dikenal dengan sebutan *Shankaranarayana* (Shankara adalah Dewa Siwa, dan Narayana adalah Dewa Wisnu) setengah Siwa dan Setengah Wisnu. Sebagai penegasan sinkretisme Siwaisme dengan Buddhisme, dan dewa-ganda lazim dipuja di Jawa.

Dalam Buddhisme Prapanca dalam syairnya menyebut Kertanegara sebagai Sang Hyang *Sadabhijnadharaka* yaitu Wujud Tinggi yang melindungi dunia sebagai Sri Baginda Maharaja dalam masa Kali yang penuh dosa.⁴⁷ Dalam artian tertentu Buddha juga dapat diartikan sebagai Wisnu. Dalam masa Kali (masa keruntuhan) Yang Tertinggi sering disebut bersifat sangat keras atau lebih terkesan kejam. Itu semua semata-mata untuk kelangsungan dunia. Ini juga disebutkan dalam *Nagarakertagama* bahwa dalam tahun 1192 Saka Kertanegara membasmi seorang penjahat yang keji. Dalam tahun 1192 Saka tentaranya mengadakan ekspedisi peperangan terhadap Melayu. Dalam tahun 1202 Saka Kertanegara membunuh lagi seorang penjahat. Dalam tahun 1206 Saka Kertanegara mengirim tentaranya ke Bali untuk menghancurkannya. Jadi ia

⁴⁵ James G. Frazer, *Magic and Religion* dalam V.F. Calverton ed. *The Making of Man An Outline of Anthropology*, New York: Modern Library, 1931, hlm: 693

⁴⁶ Haviland, William A, *op.cit.*, hlm: 211

⁴⁷ J.L. Moens, *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Kejayaan Terakhir*, Jakarta: Bhatara, hlm: 11

mengenyahkan dengan tangan besi segala rintangan-rintangan untuk membebaskan dunia dari cengkaman Kaliyuga, seperti Buddha dalam bentuk Wajrabhairawa, membebaskan dunia dari Mara, seperti juga Wisnu dalam bentuk Narasimha dan Waraha menumpas kedua Asura Hiranyakacipu dan Hiranyaksha, atau Siwa dalam wujud Samhara membunuh Daitya-Daitya yang lain.⁴⁸

Dewa Buddhis yang setara dengan Harihara hanyalah Dewa-ganda yaitu, sebagian adalah Hari (Wisnu) yang digantikan dengan wujud Buddha. Hanya wujud inilah yang dapat mengatasi pada saat masa Kali. Jika sebagian berwujud Buddha itu sama dengan Narasimha. Inilah yang kemudian disebut Hara(Siwa)-Buddha yang kemudian menjadi Siwa-buddha yang berasal dari Siwa Wisnu yang seharusnya menjadi Bhairawa. Dari situlah sudah selayaknya Kertanegara memiliki nama Bhatara Siwabuddha. Dapat disimpulkan bahwa Siwa dan Buddha bersifat satu. Beberapa peninggalan arkeologis di Jawa Timur dan Jawa Tengah yang memuja Siwa-Buddha antara lain Candi Jolotundo, Candi Belahan, Goa Selomangleng di Tulungagung, Candi Kidal, Candi Jago, Candi Jawi, Candi Singosari, Candi Penataran, Stupa Sumberawan, Candi Sorowono, Candi Tigowangi, Candi Kedaton, Candi Kendalisodo, Candi Suku dan Candi Ceto.⁴⁹

H. Tantra Bhairawa

Tantra Bhairawa adalah sekte rahasia dari sinkretisme antara agama Budha aliran Mahayana dengan agama Hindu aliran Siwa. Sekte ini muncul kurang lebih pada abad ke-6 M di Benggala sebelah timur. Dari sini kemudian tersebar ke utara melalui Tibet, Mongolia, masuk ke Cina dan Jepang. Sementara itu cabang yang lain tersebar ke arah timur memasuki daerah Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Pengikut sekte Bhairawa Tantra berusaha mencapai kebebasan dan pencerahan (*moksa*) dengan cara yang sesingkat-singkatnya. Ciri-ciri mereka adalah anti asketisme dan anti berpikir.

Menurut mereka, pencerahan bisa diraih melalui sebuah pemenuhan total terhadap kenikmatan duniawi. Tujuan secara pemenuhan total dalam kenikmatan hidup dengan tanpa mengenal kekangan moral ini puncaknya adalah

lenyapnya segala hasrat terhadap semua kenikmatan itu. Dengan memenuhi segala hasratnya, seorang pengikut sekte ini akhirnya tidak merasakan apa pun selain rasa jijik terhadap kenikmatan tersebut. Oleh karena itu, pengikut sekte ini justru melakukan ritual-ritual tertentu yang bagi selain mereka dianggap sebagai larangan.

Hal ini sebagai usaha agar manusia bisa secepatnya meniadakan dirinya sendiri dan mempersatukan dirinya dengan Dewanya yang tertinggi. Ritual mereka bersifat rahasia dan sangat mengerikan, yaitu menjalankan Pancamakrapuja atau malima (lima Ma) dengan sebaik-baiknya dan sebanyak-banyaknya. Lima Ma tersebut adalah *matsya* (ikan), *mamsa* (daging), *madya* (minuman), *maithuna* (upacara seksual), dan *madra* (tarian hingga mencapai ekstase). Praktek malima adalah menyembelih korban sebagai persembahan kepada dewa, kemudian meminum darahnya bersama sambil tertawa-tawa, dan menari-nari dengan diiringi oleh bunyi-bunyian dari tulang-tulang manusia yang dipukul-pukul hingga menimbulkan suara gaduh. Ritual tersebut kemudian dilanjutkan dengan makan dan minum bersama. Setelah itu dalam acara yang dilakukan di lapangan yang disebut ksetra. Para peserta ritual melakukan persetubuhan massal, yang kemudian diikuti dengan semedi. Upacara ini juga disebutkan dalam Serat Pararaton yang menyebutkan Bhatara Siwabuddha sedang mabuk-mabukan.

Adapun temuan arkeologi arca bhairawa di Indonesia antara lain adalah:

1. Arca Bhairawa perwujudan raja Kertanegara dari candi Singosari kini tersimpan di *Rijksmuseum voor Volkenkunde*, Leiden, Belanda⁵⁰
2. Arca Chakrachakra di candi Singosari, yaitu sebuah arca Bhairawa yang tingginya 167 cm. Arca itu duduk di atas seekor anjing atau Srigala dalam keadaan telanjang bulat dengan hiasan-hiasan tengkorak dan kepala-kepala manusia pada seluruh badannya. Atribut pada tangan arca ialah sebuah pisau besar, trisula, gendang, dan mangkok tengkorak.
3. Arca Bhairawa perwujudan raja Adityawarman, pendiri kerajaan Pagaruyung di Sumatra Barat pada tahun 1347. Ditemukan di kawasan persawahan di tepi sungai di

⁴⁸ *Ibid.*, hlm: 13

⁴⁹ Lydia Kieven, *Worshipping Siva and Buddha*, Honolulu: University of Hawai'i Press, hlm: 51-265

⁵⁰ Lydia Kieven, *Worshipping Siva and Buddha*, Honolulu: University of Hawai'i Press, hlm: 145

Padang Roco, Kabupaten Sawahlunto, Sumatera Barat. Arca ini berdiri di atas mayat dengan singgasana dari tengkorak kepala. Arca ini tersimpan di Museum Nasional, Jakarta,

4. Arca Heruka⁵¹ yaitu arca Demonis yang mewujudkan tokoh pantheon Agama Buddha aliran Mahayanan, sekte bajrayana atau tantrayana. Ditemukan di candi Bahal II Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Jenis arca ini merupakan satu-satunya arca yang ditemukan di Indonesia. Penggambaran arca ini sangat sadis dengan setumpuk tengkorak dan raksasa sedang menari-nari di atas mayat. Tangan kanan diangkat ke atas sambil memegang vajra, sedangkan tangan kiri berada di depan dada sambil memegang sebuah mangkuk tempurung kepala manusia. Berdiri di atas kaki kiri yang agak ditekuk, sedangkan kaki kanan diangkat dengan telapak kaki mengarah ke paha kiri. Dari belakang kaki kanan terjuntaai sampur hingga ke bawah.⁵²
5. Di daerah Pejeng, Bali ditemukan sebuah arca Bhairawa. Arca itu tingginya 360 cm dengan bentuk badannya yang besar dan tegap, berdiri di atas mayat manusia. Bentuknya yang demikian menunjukkan dewa Siwa dalam keadaan marah (krodha). Arca di tempatkan pada satu bangunan yang disebut Pelinggih Bhatara Siwa Bhairawa. Bentuk arca itu serupa dengan arca Bhairawa di Singasari. Kemungkinan besar bahwa latihan-latihan Tantrayana dilakukan pula pada masa pemerintahan pegawai-pegawai kerajaan Singasari di Bali. Arca Bhairawa yang terdapat di daerah Pejeng itu disimpan di daerah Pura Kebo Edan.

I. Bhairawa Kalacakra

Dalam buddhisme mistik ini. *Sakti* memegang peran yang sangat penting. Tara yang merupakan *sakti* Buddha dianggap memiliki sifat yang sama dengan Wisnu buddhis tetapi kemudian Tara dianggap memiliki kualitas yang sama dengan Wisnu dan Siwa karena Tara merupakan *sakti* ganda Siwa-Buddha daripada Ardhanari

(kebahagiaan tertinggi) yang bersifat buddhis. Siwa-Buddha dengan sifat-sifat Ardhanari yang memegang peranan yang begitu penting dalam kalacakratantra-kalacakratantra, sebagai Adibuddha dinamakan Wajradhara (yang harus diartikan tantra-tantra ini sebagai pembawa lingga buddhis). Dalam penganut ajaran kelima perintah itu melakukan perbuatan sucinya dalam sebuah cakra, yaitu dari suatu lingkaran dari pria-pria yang ditahbiskan dan dari yogini-yogini dibawah seorang pimpinan cakreswara dengan suatu *sakti*. Selama upacara cakra itu berlangsung, maka lingkaran yang dibaktikan itu merupakan tanah suci “karena Indra dan semua Yang Langgeng hadirilah pada tempat itu”,⁵³ inilah kiranya yang ditafsirkan sebagai latihan cakra yang dilakukan bersama-sama. Kemudian Prapanca memberitakan bahwa Kertanegara rajin berusaha untuk melakukan kelima perintah (lima ma), maka diberitahukan olehnya bahwa Raja itu juga telah menerima (kesepuluh) upacara-upacara pensucian dan (kedelapan) pentahbisan (dari tantrisme cakra). Selanjutnya langsung dikatakan seolah-olah tidak ada hubungannya dengan terdahulu “sesudah Kertanegara menerima pentahbisan *Jina* maka namanya terkenal dimana-mana sebagai Sri Jnanabajrecwara”.⁵⁴

J. Penobatan Kertanegara sebagai Sri Dijnjana-Siwabadjra

Sebagai penganut Buddha yang taat Kertanegara selalu menjalankan ajaran Buddha yang dianutnya yaitu, *Niwrtti marga*, adalah suatu jalan atau cara yang utama untuk mewujudkan rasa bhakti ke hadapan Yang Maha Tinggi dengan wujud tekun melakukan Yoga dan *Camadhi*. Yoga sesungguhnya mempunyai arti yaitu penyatuan dengan Tuhan. Melaksanakan Yoga membawa menuju penyatuan dengan Tuhan bagaimanapun awalnya, akhir yang dicapai adalah sama. Beberapa jalan spiritual utama untuk mewujudkan Tuhan antara lain, *Karma Yoga* adalah jalan pelayanan tanpa pamrih, *Bhakti Yoga* adalah jalan bhakti yang terbatas pada Tuhan dan mereka yang mencari penyatuan melalui cinta kasih, *Raja Yoga* adalah jalan pengekangan diri, dan mereka yang menginginkan penyatuan dengan Tuhan melalui hal-hal yang bersifat mistis, dan *Jnana Yoga* adalah

⁵¹ Bambang Budi Utomo, *Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatra*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016, hlm: 71

⁵² Bambang Budi Utomo dan Kerani Rendahan, *Tarian Raksasa dari Padanglawaas*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Kompas: Jumat, 23 September 2005

⁵³ J.L. Moens, *op.cit.*, hlm: 18

⁵⁴ *Ibid.*,

jalan kebijaksanaan, dan yang mencari penyatuan diri Tertinggi melalui filsafat.⁵⁵

Yoganya Patanjali merupakan *Astanga-Yoga* atau yoga dengan delapan anggota, yang mengandung disiplin pikiran dan tenaga fisik. *Hatha Yoga* membahas tentang cara-cara pengendalian badan atau disiplin fisik dan unsur pernafasan. Titik puncak dari *Hatha Yoga* adalah *Raja Yoga* (disiplin pikiran). *Sadhana* yang progresif dalam *Hatha Yoga* membawa pada ketrampilan *Raja Yoga*. *Hatha Yoga* merupakan tangga untuk mendaki menuju tahapan puncak dari *Raja Yoga*. Bila gerakan pernafasan dihentikan dengan cara *Kumbhaka*, pikiran menjadi tak tertopang. Pemurnian badan dan pengendalian pernafasan merupakan tujuan langsung dari *Hatha Yoga*. *Sat-Karma* atau enam kegiatan pemurnian badan antara lain adalah *dhauti* (pembersihan perut), *basti* (bentuk alami pembersihan usus), *neti* (pembersihan lubang hidung), *trataka* (penetapan tanpa berkedip terhadap suatu objek), *nauli* (pengadukan isi perut), dan *kapalabhati* (pelepasan lender melalui semacam Pranayama tertentu). Badan diberikan kesehatan, kemudahan, kekuatan dan kemandirian dengan melaksanakan asana, bandha, dan mudra.⁵⁶

Ada empat *Asrama* atau tahapan dalam kehidupan. Setiap tahapan memiliki tugas sendiri-sendiri dan empat *Asrama* menempatkan manusia pada kesempurnaan oleh masing-masing tahapan, yaitu *Brahmacari* (tahapan belajar), *Grhastha* (tahapan berumah tangga) tahap ini menyinggung tentang *Prawrtii Marga* atau jalan kerja, sedangkan *Wanaprastha* (tahapan penghuni hutan atau pertapa dan *Sannyasa*), dan *Bhiksuka* (kehidupan penyangkalan) tahap ini merupakan tahapan penarikan diri dari dunia luar. Tahap ini menyinggung pada *Niwrtti Marga* atau jalan penyangkalan. Setelah melepaskan segala kewajiban sebagai seorang rumah tangga, ia harus menuju hutan atau tempat terpencil untuk melaksanakan meditasi dalam kesunyian pada masalah spiritual yang lebih tinggi.⁵⁷ Tahap ini dilaksanakan dengan menekuni ajaran *Yoga Marga*. Pelaksanaan yoga marga diwujudkan dengan *samadhi* yaitu, penyatuan diri dengan Yang Maha Tinggi. Yoga marga adalah suatu usaha untuk

menghubungkan diri dengan Yang Maha Tinggi beserta manifestasinya.

Upaya dalam mewujudkan pelaksanaan *Niwrtti marga*, penerapannya dapat dilaksanakan melalui Yoga marga dan *samadhi*. Yoga mengajarkan pengendalian diri untuk mengarahkan pikiran dapat bersatu dengan Yang Maha Tinggi. Orang yang sudah dapat melaksanakan ajaran yoga dengan sungguh-sungguh disebut yogin. Sudah menjadi suatu kebiasaan bagi seorang yogin untuk mengendalikan pikirannya agar selalu jernih.

Astangga Yoga atau delapan tahapan ajaran yoga merupakan salah satu dasar untuk melaksanakan ajaran *Niwrtti marga*. Pelaksanaannya hendaknya dengan sungguh-sungguh dan penuh disiplin.

Dalam agama Buddha *samadhi* atau meditasi merupakan hal yang penting karena praktek ini merupakan latihan untuk masuk dalam kesadaran jiwa, untuk introspeksi diri, untuk meraih ketenangan batin, dan untuk berkomunikasi dengan sang pencipta. Mereka yang telah terlatih *samadhi* memiliki kekuatan supranatural. Karena pemakaian mantra, mudra, dan *samadhi* pada hakikatnya membangkitkan kekuatan gaib dari segala penjuru yakni, dari ucapan, gerak dan pikiran. Kertanegara sebagai orang yang terlatih dalam *samadhi* dapat menguasai segala kekuatan sekehendaknya. Karena pemusatan diri kepada suatu mantra yang mempunyai pertalian erat dengan dewa tertentu, Kertanegara dapat memerintahkan dewa yang bersangkutan menitis didalam dirinya, akibatnya ia memiliki kekuatan gaib seperti dewa yang dipanggilnya. Dalam hal ini adalah Dhyani Buddha Maha-Akshobhya yang melambangkan kebijaksanaan dan pencerahan.

Karena Kertanegara telah menguasai ilmu gaib tersebut. Maka Kertanegara ditahbiskan (*abhiseka*) oleh guru yang memiliki wewenang untuk mentahbiskan seorang murid. Untuk itu Kertanegara ditahbiskan sebagai Dhyani Buddha Maha-Akshobhya di Pekuburan Wurare. Ritual di kuburan selalu identik dengan laku Tantrayana. Soal ini, J.L. Moens menjelaskan, bahwa kuburan atau lapangan mayat menurut penganut ajaran Tantrayana dianggap sebagai tempat ikatan *samsara* dilepaskan. Tempat di mana kehidupan duniawi berakhir. Lapangan mayat adalah tanah suci yang paling tepat untuk melakukan di atasnya tindakan upacara bernilai tinggi, khususnya upacara pembebasan.

⁵⁵ Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, Surabaya: Paramita, 1993, hlm: 127

⁵⁶ *Ibid.*, hlm: 197-198

⁵⁷ *Ibid.*, hlm: 58

K. Upacara Bhairawa Kalacakra

Upacara kalacakra merupakan upacara yang dilakukan Kertanegara ketika diserang oleh tentara Jayakatwang. Disebutkan dalam Serat Pararaton bahwa Bhatara Siwa-Buddha senantiasa minum-minuman keras.⁵⁸ Upacara ini dilakukan bertujuan untuk memuja Bhairawa. Dalam praktiknya, upacara memuja Bhairawa mengharuskan penganutnya untuk melakukan ritual *Pancamakarapuja*, yakni melakukan lima hal keharusan yang dikenal dengan sebutan Batara Lima atau Ma-Lima. Lima Ma tersebut adalah *matsya* (ikan), *mamsa* (daging), *madya* (minuman), *maithuna* (upacara seksual), dan *madra* (tarian hingga mencapai ekstase).

Makna Spiritual *Pancamakarapuja* antara lain, Pertama adalah *matsya* bukan bermakna makan ikan sepuas-puasnya. Tapi tirulah ikan yang menyelam di sungai, danau, lautan yang dalam penuh gelombang, liku-liku sampai jauh untuk mencari ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan merupakan yadnya utama. Karena ilmu pengetahuan yang utama dapat memberikan penerangan pikiran manusia diwaktu kegelapan. Ilmu pengetahuan utama dapat menyebrangkan manusia dari kebodohan sehingga menghasilkan subhakarma.

Kedua adalah *mamsa* yang diartikan makan daging sepuas-puasnya. Bagi pemuja Bhairawa *mamsa* memiliki pengertian berbeda lebih pada pengetahuan ke dalam diri. Persembahan terbaik adalah sebagian atau seluruh tubuh yang dimiliki manusia. Dalam kitab Upanisad juga ada menyebutkan hal ini sehingga ada kesamaan pandangan antara kitab Upanisad dengan Bhairawa. Dalam ajaran Bhairawa mengedepankan pengenalan pada diri sendiri dengan berbagai pertanyaan yang mesti dijawab sendiri. Seperti siapa diri ini, mau kemana, kapan dan oleh siapa serta pertanyaan-pertanyaan yang lainnya. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mengarahkan manusia pada jalan kebebasan. Karena para bhakta Bhairawa diajarkan menguasai ego dan liarnya pikiran ada kesamaan dengan ajaran Resi Patanjali.

Ketiga adalah *madya* yang diartikan minuman memabukkan. Pemuja Bhairawa memaknai bahwa *madya* adalah minumlah sepuas-puasnya ilmu pengetahuan yang didapat, sehingga

dapat menguasai diri dengan baik. Teguklah pengetahuan sejati sampai mabuk dengan spiritualitas. Hanya dengan minum ilmu pengetahuan maka penguasaan diri dari indria, ego dan sifat-sifat lainnya dapat dikuasai serta di manfaatkan dengan baik dan benar sesuai dengan fungsinya. *madya*, juga sering diterjemahkan sebagai anggur bisa jadi minuman beralkohol, anggur mewakili makna kemabukan atau tergilagila pada Yang Maha Tinggi atau mabuk pada pengetahuan Brahman. Anggur adalah sebuah simbol untuk mengingatkan pada Yang Maha Tinggi, Kebahagiaan Abadi menurut ajaran Yoga, atau Atmajnana.

Keempat *maithuna* (upacara seksual) berarti berhubungan badan. Bagi bhakta Bhairawa, *maituna* bermakna berhubungan dengan ilmu pengetahuan sejati. Dengan melakukan hubungan badan dengan ilmu pengetahuan sejati maka kenikmatan spiritual akan didapat, menyatukan pikiran kepada kosmis, menghancurkan pikiran, tenggelam kepada kehampaan, mencapai kebebasan pikiran, menyatukan atma dengan brahman itulah yang dimaksud dengan *maituna*.

Kelima adalah *madra* (tarian hingga mencapai ekstase) yang diartikan sebagai gerakan ritmis yang penuh dengan unsur mistis religius. Bagi pemuja Bhairawa *madra* merupakan tingkatan peleburan antara tat dan sat. Peleburan antara atman dan brahman menyatu, sehingga atman dan brahman tidak dapat dibedakan, keduanya menyatu dengan sempurna. Pada tingkatan ini tidak ada derita atau suka, juga disebut mukti atau alam nirwana. Mempelajari *madra* harus didasari dengan menjalankan ajaran *matsya*, *mamsa*, *madya*, dan *maituna* secara serius dan sempurna.

Praktek malima adalah menyembelih korban sebagai persembahan kepada dewa, kemudian meminum darahnya bersama, tertawa-tawa (seperti yang tertulis pada prasasti di Padang Lawas, Sumatra Barat), dan menari-nari dengan diiringi oleh bunyi-bunyian dari tulang-tulang manusia yang dipukul-pukul hingga menimbulkan suara gaduh. Ritual dilanjutkan dengan makan dan minum bersama. Setelah itu dalam acara yang dilakukan di lapangan yang disebut ksetra, para peserta ritual melakukan persetubuhan massal, yang kemudian diikuti dengan *semedi*. Upacara ini juga disebutkan dalam *Serat Pararaton* yang menyebutkan Bhatara Siwa-Buddha sedang

⁵⁸ Aminudin Kasdi, *Serat Pararaton atau Katuturanira Ken Arok Kajian Historis sebagai Sastra Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, 2015, hlm: 100

mabuk-mabukan.⁵⁹ Dan *Nagarakertagama* yang menyebutkan Kertanegara berpulang ke surge Jinalaya, karena pengetahuannya tentang seluruh bidang ritus dan upacara, Kertanegara mencapai pelepasan di alam Siwa dan Buddha dan dicandikan sebagai Siwa dan Buddha.⁶⁰

Pancamakara merupakan cara untuk mencapai tujuan akhir pemuja Bhairawa. Yaitu mencapai Brahman dengan kebenaran pengetahuan, sehingga kebebasan dan kebahagiaan sejati dapat terwujud. Seperti tujuan akhir agama Hindu yaitu, *Moksartham Jagadhita Ya Ca Itih Dharma*. Jika dimaknai lebih dalam, inti dari tujuan akhir ini ada dua tujuan, yaitu, *jagadhita* merupakan sejahtera di dunia dan *moksartham* adalah kebahagiaan di akhirat. Yang diaplikasikan ke dalam tujuan hidup manusia. Menurut ajaran agama Hindu ada empat tujuan hidup manusia yang disebut *Catur Purusa Artha yaitu dharma, artha, kama dan moksa*. *Dharma, artha, kama* merupakan tujuan untuk mendapatkan kesejahteraan di dunia atau *jagadhita*. Dan *moksa* merupakan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat atau *moksartham*. Jaman Kaliyuga atau Kalisangghara ini hanya mempelajari, menjalankan dan memahami secara utuh ajaran Bhairawa akan dapat mencapai kebebasan yang sempurna. Melaksanakan ajaran Bhairawa akan menuntun pada tujuan yang sama dan juga sekaligus memenuhi kebutuhan manusia, yaitu kebebasan yang sempurna, kebebasan yang absolut sehingga tercapai *purnamukti*. *Purnammukti* merupakan kebebasan yang tertinggi dicapai oleh *Atma*, di mana *Atma* telah bersatu dengan *Brahman*. *Atman* bersatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sumbernya, dan pada saat inilah istilah *Brahman Atman Aikyam* yang artinya *Atman* dan *Brahman* sesungguhnya tunggal dapat terwujud.

Penutup

Prasasti Kertanegara 1289 atau juga biasa disebut Prasasti Wurare, Prasasti Maha-Aksobhya dan Arca Joko Dolok, sebagai peringatan ditahbiskan (*abhisekakrama*) Kertanegara menjadi Buddha atau *Jina* yang kemudian dikenal dengan nama Sri Dijnjana-Siwabadjra.

Dalam perjalanan Kertanegara untuk sampai bisa ditahbiskan menjadi Buddha atau *Jina* tidaklah mudah. Sebagai penganut Buddha Mahayana aliran

Bhairawa Kalacakra, pertama Kertanegara harus melakukan ajaran Buddha Mahayana aliran kanan, *pertama* menjalankan doktrin dasar Buddhis yaitu, jalan mulia berfaktor delapan atau jalan madya. *Kedua* menjalankan moralitas Buddhis meliputi tidak melakukan segala keburukan, memperbanyak kebaikan, memurnikan batin sendiri.⁶¹ *Ketiga* dengan menjalani *pancasila* Buddhis. Kemudian dilanjutkan dengan ajaran Buddha Mahayana aliran kiri yaitu, dengan praktek yoga atau *samadhi* dengan ritual-ritual gaib salah satunya adalah upacara Kalacakra. Ritual ini bersifat rahasia dan sangat mengerikan, yaitu menjalankan *Pancamakrapuja* atau malima (lima Ma) dengan sebaik-baiknya dan sebanyak-banyaknya. Lima Ma tersebut adalah *matsya* (ikan), *mamsa* (daging), *madya* (minuman), *maithuna* (upacara seksual), dan *madra* (tarian hingga mencapai ekstase).

Mengenai pentasbisan Kertanegara menjadi Buddha atau *Jina* hanya bisa dilakukan oleh guru tertentu saja, yang mempunyai wewenang dalam mentahbiskan seorang murid. Dengan pentahbisan (*abhiseka*) itu murid mempunyai wewenang untuk turut memiliki atau menguasai kekuatan gaib.⁶² Ini adalah suatu pengakuan bahwa raja Kertanegara dalam keagamaan memegang peran yang sangat penting yang mempunyai kedudukan sangat tinggi. Pentahbisan ini bertujuan untuk menolak hal buruk yaitu, kutukan Arya Bharada pada saat pembelahan kerajaan Airlangga. Oleh karena itu Kertanegara di tahbiskan sebagai Buddha *Maha-Aksobhya* di pekuburan Wurare yang dahulu merupakan tempat pertapaan Mpu Bharada. Sebagai Buddha atau *Jina* ia menyebut dirinya Cri Jnanbajrecwara (*Nagarakertagama*), Jnanecwara Bajra (Piagam Tumpang), Sri Dijnjana-Siwabadjra (Prasasti Kertanegara 1289)

Inilah dasar pikiran raja Kertanegara sebagai titisan Buddha di kerajaan Singhasari. Sebagai Buddha ia tidak hanya menguasai kerajaan secara nyata. Kekuasaan rohaniah dan lahiriah yang terdapat pada satu orang itu pasti saling mempengaruhi. Dasar pemikiran Kertanegara sebagai Buddha juga mempengaruhi politik Kertanegara sebagai raja. Sebagai Buddha yang menguasai kekuatan gaib di alam semesta, ia juga merasa kuat dan mampu menghindari segala macam bencana. Sebagai raja yang menguasai

⁵⁹ *Loc.cit.*,

⁶⁰ *Nagarakertagama*, 43:5

⁶¹ Dhammapada 183

⁶² Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan*, Yogyakarta: LKiS, hlm: 146

orang-orang di keraton dan wilayah Singhasari, ia merasa menjadi orang yang tertinggi.

Dengan dasar pemikiran itu dalam bidang politik Kertanegara ingin memperluas pengaruhnya dengan ekspedisi ke Melayu atau sering disebut *Pamalayu*. Dalam menghadapi ancaman Kubilai Khan kesadaran keagungan itu menimbulkan keberanian untuk menanggulangi kekuasaan dan nafsu menjajah Kubilai Khan di Nusantara.

Sebagai langkah untuk meredam ancaman dari pihak dalam yakni, dendam lama keturunan kerajaan Kediri. Dendam ini bermula dari kekalahan Kertajaya dari Ken Angrok. Kediri kemudian menjadi daerah bawahan Singhasari yang pada saat itu masih bernama Tumampel. Dengan kalahnya Kertajaya kemudian digantikan oleh Jayasabha sebagai bupati, lalu diteruskan oleh keturunannya yaitu, Sastrajaya dan Jayakatwang. Rupanya dendam ini masih ada hingga Kertanegara berkuasa. Tetapi Kertanegara sudah berusaha mencegahnya dengan cara politik perkawinan yaitu, menikahkan saudara perempuannya dengan Jayakatwang dan menikahkan putrinya dengan Ardharaja putra Jayakatwang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Arca Klasik

Aminudin Kasdi, *Serat Pararaton atau Katuturanira Ken Arok Kajian Historis sebagai Sastra Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, 2015

Bambang Budi Utomo, *Buddha di Nusantara*, Jakarta: Buddhist Education Centre, 2013

_____, *Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatra*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016

Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001

Candi Jawi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, 1982

C. Groenen, *Sakramenteologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

Earl Drake, *Gayatri Rajapatni*, Yogyakarta: Ombak, 2012

Edi Sedyawati, Hariani Santiko, Hasan Djafar, Ratnaesih Maulana, Wiwin Djuwita

Sudjana Ramelan, Chaidir Ashari, *Candi Indonesia: Seri Jawa*, Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Harun Hadiwijono, *Agama Hindhu dan Buddha*
I Gede Semedi Astra, I Wayan Bawa, *Geguritan Calonarang*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978

Isidora, Eds, *Kakawin Nagarakertagama: Teks dan Terjemahan*, Jakarta: Narasi, 2015

J.L.A Brandes, *Oud Javaansche Oorkonden*. Batavia: Albrecht & Co, 1913

J.L. Moens, *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Kejayaan Terakhir*, Jakarta: Bhatara

Djoko Dharmawan Wan Hu, *Wu Hsing*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2002

Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992

Lydia Kieven, *Worshiping Siva and Buddha*, Honolulu: University of Hawai'i Press

Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010

Megandaru W. Kawuryan, *Tata Pemerintahan Negara Kertagama Kraton Majapahit*, Jakarta: Panji Pustaka, 2006

Mohammad Yamin, *Tatanegara Majapahit Sapta Parwa*, Djakarta: Prapantja, 1962

Ninie Susanti, *Airlangga Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*, Depok: Komunitas Bambu, 2010

Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga, 1981

R.S. Gupte, *Iconography of the Hindhu Buddhists and Jains*, Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private LT, 1971

Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan*, Yogyakarta: LKiS, 2005

_____, *Tafsir Sejarah Nagara Krtagama*, Yogyakarta: LKiS, 2006

Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1981

Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, Jakarta: Edhipassiko Foundation, 2012

Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, Surabaya: Paramita, 1993

Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Wartini, Nurul Hidayati Febry, *Prasasti Joko Dolog 1289 sebagai Sumber Sejarah dari*

Jaman Kertanegara, Skripsi pada FIS
UNESA Surabaya: tidak diterbitkan, 2012
William A. Haviland, *Antropologi Jilid 2*, Jakarta:
Penerbit Erlangga, 1985
Y.A. Mahabhikshu Hsing Yun, *Karakteristik dan
Esensi Agama Buddha*, Jakarta: Karaniya,
1994

JURNAL

Afifah Harisah dan Zulfitri Masiming, *Persepsi
Manusia Terhadap Tanda, Simbol, dan
Spasial*, Jurnal SMARTek, Vol. 6, No. 1,
Pebruari 2008: 29 – 43
Yoses Tanzaq, *Konsep Mandala pada Candi-Candi
Buddha di Jawa Abad IX-X Masehi*, Jurnal
Widya Prabha, 5/V/2016

ARTIKEL

Bambang Budi Utomo dan Kerani Rendahan,
Tarian Raksasa dari Padanglawas, Pusat
Penelitian Arkeologi Nasional, Kompas:
Jumat, 23 September 2005

INTERNET

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/2017/03/16/arca-dhyani-buddha-aksobhya/>
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/2017/02/09/arca-aksobhya/>



UNESA
Universitas Negeri Surabaya